

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam mencapai suatu keberhasilan perusahaan, tentunya sangat ditentukan oleh seberapa besar kinerja dari perusahaan tersebut. Perspektif manajemen maupun pemegang saham serta calon investor melihat kinerja keuangan sebagai standar keberhasilan dari pengelolaan perusahaan yang baik, yang dapat memberikan *feedback* terhadap mereka berupa keuntungan sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, informasi kinerja keuangan begitu diperlukan untuk menilai bagaimana perubahan dari potensi sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003 dalam Valentina dan Ruzikna, 2017).

Salah satu cara dalam mengetahui bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan yakni dengan melihat rasio profitabilitasnya. Kasmir (2010: 115) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang baik menunjukkan adanya pengelolaan keuangan perusahaan yang efektif sehingga dapat menghasilkan profit yang maksimal. Sehingga jika semakin baik profitabilitas suatu perusahaan,

maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas, namun penelitian ini menekankan pada rasio *return on equity*. Dengan kata lain bahwa penilaian atas profitabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on equity* (ROE).

Indikator penting yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan yaitu mampu memberikan pengembalian (*return*) yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor, sehingga bagi investor analisis ROE menjadi sangat penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui berapa keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan (Sihotang, 2011). Namun besaran keuntungan yang akan diperoleh investor atau pemegang saham, pada dasarnya juga tergantung pada kondisi maupun masalah yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain bahwa perusahaan tidak dapat memungkiri adanya risiko bisnis yang harus diperhitungkan atau adanya kemungkinan terjadinya hal buruk atau kerugian yang tidak diinginkan. Pada umumnya risiko bisnis muncul akibat dari ketidakpastian perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang. Risiko bisnis dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh penggunaan modal dan biaya operasionalnya (Amiriyah dan Andayani, 2014).

Penggunaan modal tidak hanya dari internal saja, namun modal eksternal berupa hutang. Itu sebabnya, Turiastini dan Darmayanti (2018) menyatakan bahwa sebelum memutuskan menggunakan hutang sebaiknya manajemen perusahaan mempertimbangkan terlebih dahulu risiko bisnisnya. Ketika perusahaan mempunyai risiko bisnis yang tinggi, ini berarti proporsi penggunaan

hutang sangat besar pada perusahaan tersebut. Namun penggunaan hutang yang lebih besar tidak akan membuat laba perusahaan menjadi menurun, jika dalam hal ini perusahaan dapat mengelola dengan baik dan optimal hutang tersebut.

Dengan demikian antara risiko bisnis dan tingkat keuntungan memiliki pengaruh yang positif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafi (2014) bahwa ada keterkaitan antara risiko dengan tingkat keuntungan yang bersifat positif. Hal ini berarti semakin tinggi risiko, akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Handayani dan Seftianne (2011) bahwa pemegang saham akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi karena pemegang saham beranggapan bahwa keuntungan yang didapat akan lebih tinggi sesuai dengan risiko yang dimiliki.

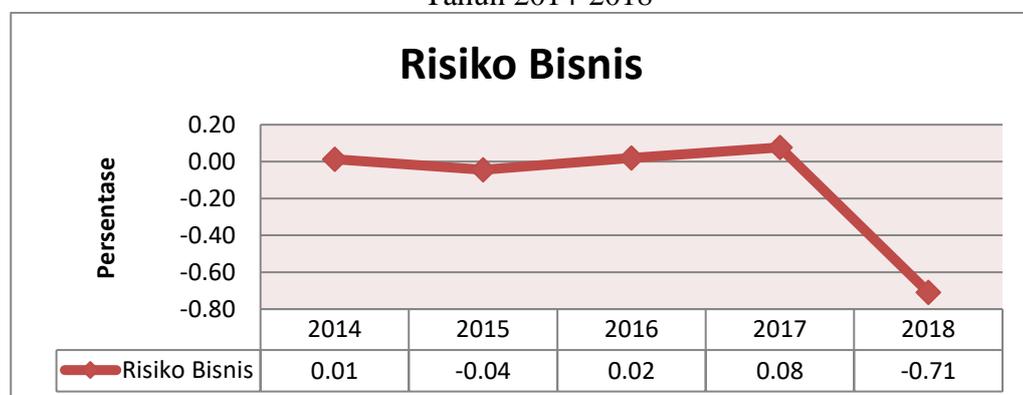
Sementara itu Utami (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis yang meningkat berakibat pada meningkatnya nilai ROE. Tingginya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan atas tingginya biaya operasional yang digunakan akan meningkatkan penjualan yang berdampak pada naiknya tingkat keuntungan perusahaan. Dengan adanya tingkat keuntungan yang tinggi perusahaan diharapkan mampu meminimalkan penggunaan hutang dianggap memiliki tingkat risiko yang rendah.

Berbicara tentang risiko, adapun perusahaan dengan tingkat risiko yang cukup tinggi salah satunya adalah perusahaan pertambangan. Karena perusahaan pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, sarat akan risiko, dan terdapat adanya ketidakpastian yang sangat tinggi, sehingga menjadikan

masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan (Sonia, 2013). Perusahaan pertambangan merupakan proyek pengoperasian dengan keahlian yang tinggi. Karenanya, pengelolaannya membutuhkan kemampuan untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Selain itu, proyek pertambangan merupakan proyek dengan investasi modal yang besar. Ada banyak prosedur dan tahapan yang harus dilakukan baik sebelum produksi maupun saat produksi. Karenanya, risiko awal sudah pada pendanaan, sudah terjadi pada saat sebelum melakukan produksi (pre-produksi). Jadi, selain membutuhkan modal yang besar, proyek tambang pada umumnya juga proyek dengan jangka panjang. Membutuhkan waktu yang lama untuk pengembalian modal. Bilamana tidak dilakukan manajemen proyek yang baik, maka dapat terjadi kebangkrutan (mine-log-services.com).

Untuk melihat bagaimana risiko bisnis yang terjadi, maka di bawah ini akan ditampilkan data risiko bisnis perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014 hingga tahun 2018, yang dihitung dengan menggunakan rasio risiko bisnis, sebagai berikut:

Tabel 1.1: Data Risiko Bisnis Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2014-2018

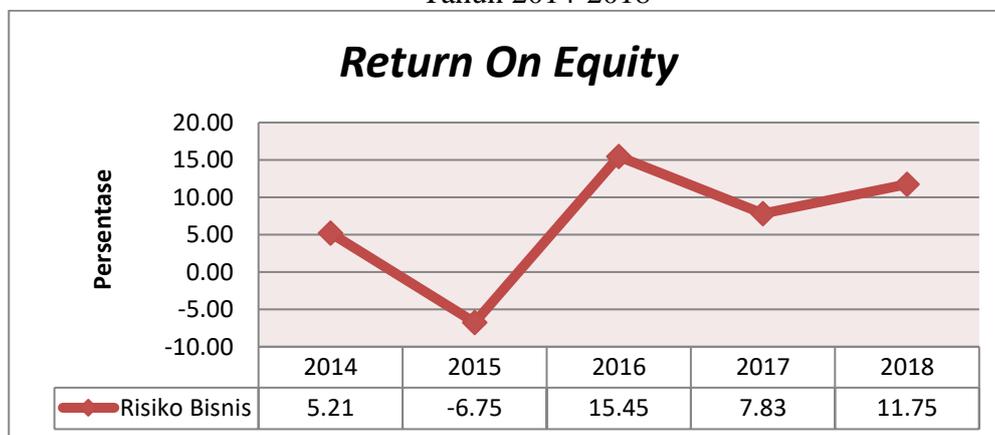


Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan data perhitungan risiko bisnis di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata risiko bisnis mengalami penurunan, meskipun terjadi peningkatan namun tidak begitu signifikan. Risiko bisnis yang paling berdampak dapat dilihat pada tahun 2018, dimana terjadi penurunan yang sangat drastis. Menurunnya risiko bisnis tersebut mengindikasikan adanya peningkatan biaya operasional yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan perhitungan risiko bisnis tersebut merupakan representasi dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

Besar kecilnya risiko bisnis yang terjadi pada perusahaan pertambangan di BEI tentunya memiliki dampak yang cukup berarti terhadap profitabilitasnya. Hal ini dapat dilihat pada data profitabilitas perusahaan pertambangan di BEI selama periode yang sama yakni dari tahun 2014 hingga tahun 2018 di bawah ini:

Tabel 1.2: Data Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2014-2018



Sumber: Data Olahan, 2020

Data profitabilitas di atas menunjukkan adanya kinerja yang dicapai oleh perusahaan terkait dengan besaran laba yang diperolehnya dan keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang sahamnya. Asumsi yang dibuat oleh peneliti terkait adanya risiko bisnis yang terjadi di perusahaan pertambangan di BEI telah

mempengaruhi profitabilitasnya. Hal tersebut terlihat pada penurunan risiko bisnis pada tahun 2015 dan juga peningkatannya pada tahun 2016 yang selaras dengan penurunan dan peningkatan profitabilitasnya pada tahun 2015 dan tahun 2016. Namun demikian, inkonsistensi justru terjadi pada tahun 2017 dimana peningkatan risiko bisnis tidak selaras dengan adanya peningkatan pada profitabilitasnya, demikian pula pada tahun 2018 dimana terjadi penurunan pada risiko bisnis, namun profitabilitas justru mengalami peningkatan.

Hal ini pun tidak sejalan dengan data Bloomberg, dimana sektor pertambangan berhasil mencetak pertumbuhan laba bersih yang paling tinggi ketimbang sektor lainnya pada tahun 2017. sektor pertambangan berhasil tumbuh 127,8% dengan total laba bersih rata-rata Rp 4,78 triliun. PTBA merupakan emiten tambang yang membukukan laba bersih tertinggi, diikuti oleh TINS, ELSA, ANTM dan ZINC (Kontan.co.id). Demikian pula dengan perusahaan pertambangan yakni PT. Adaro Energy di akhir 2017 menunjukkan peningkatan laba bersih tahunan sebesar 29 persen menjadi 3.258 juta dolar AS dari 2.524 juta dolar AS di akhir 2016 (Republika.co.id).

Teori dan data yang telah dijabarkan tersebut, didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kaptiana dan Asandimitra (2014) bahwa risiko bisnis secara parsial berpengaruh positif terhadap ROE. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Saraswathi, Wiksuana, dan Rahyuda (2016) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Demikian pula dengan hasil penelitian Khan, Nouman dan

Imran (2015), Valentina dan Ruzikna (2017), serta Zainuddin, dkk (2014) yang menemukan hasil yang sama bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap profitabilitas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menguji kembali pengaruh risiko bisnis terhadap profitabilitas tersebut sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Dengan demikian, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada tahun penelitian dan juga objek penelitiannya.

Berdasarkan pada data, teori dan juga hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka dengan demikian penelitian ini akan mengkaji dan menguji kembali tentang Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan di BEI Selama Tahun 2014-2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yakni adanya peningkatan risiko bisnis yang terjadi pada tahun 2017, namun justru profitabilitasnya mengalami penurunan pada tahun yang sama.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan di BEI selama tahun 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan di BEI selama tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian kembali terkait risiko bisnis dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan, baik manajemen, pemegang saham, maupun calon investor dalam melakukan aktivitas investasi melihat bagaimana risiko bisnis yang ada pada perusahaan dan juga melihat bagaimana profitabilitasnya. Serta sebagai acuan juga bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait.